

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Ekowisata adalah jenis pariwisata yang berfokus pada pembangunan berkelanjutan dan konservasi lingkungan sambil menghasilkan keuntungan finansial bagi masyarakat lokal. Prinsip-prinsip ekowisata termasuk meningkatkan kesadaran tentang budaya dan lingkungan, mengurangi dampak negatif, memberikan pengalaman positif kepada wisatawan dan penduduk lokal, dan memberdayakan masyarakat lokal (Damanik, Dkk. 2006).

Memberikan berbagai keuntungan kepada komunitas lokal yang tinggal di sekitar destinasi ekowisata dan lingkungan sekitarnya adalah tujuan utama ekowisata bagi masyarakat. Dengan adanya aktivitas ekowisata diharuskan adanya peningkatan Infrastruktur, peningkatan pendapatan dan pelestarian lingkungan (Indecon, 2002). Itulah sebabnya kegiatan ekowisata seringkali menjadi pemicu adanya kebijakan untuk mendorong pembangunan infrastruktur seperti jalan, sanitasi, air bersih, dan sistem transportasi. Ini mencakup pendapatan dan kesempatan kerja yang pada akhirnya dapat bermanfaat bagi masyarakat lokal dan pengunjung. (I Nyoman Sukma Arida. 2017)

Ekowisata membantu diversifikasi ekonomi masyarakat dengan menciptakan peluang di sektor yang berbeda., Pemberian Nilai Tambah, Penghargaan terhadap Alam, dan Pemberian Kontribusi pada Konservasi. Begitu banyaknya esensi dari penerapan ekowisata yang dapat diadopsi untuk kemajuan pariwisata dan pelestarian lingkungan. Dengan melibatkan masyarakat lokal dalam

pengelolaan dan pemeliharaan lingkungan alam, ekowisata dapat menjadi alat penting dalam upaya konservasi dan pelestarian keanekaragaman hayati. Pada aspek lanjutan, ekowisata yang berkelanjutan harus memberikan manfaat jangka panjang kepada masyarakat setempat, sambil menjaga integritas lingkungan alam dan budaya yang menjadi daya tarik bagi pengunjung. Ini diharapkan agar menciptakan keseimbangan yang sehat antara pelestarian lingkungan, keberlanjutan ekonomi, dan kesejahteraan masyarakat (Butarbutar, Regina. 2021).

Ada banyak contoh penerapan ekowisata yang telah berhasil di seluruh dunia. Beberapa contoh penerapan ekowisata yang sukses termasuk Taman Nasional Galapagos, Ekuador, Kemudian taman Nasional Yellowstone, Amerika Serikat, selanjutnya Taman Nasional Yellowstone adalah salah satu destinasi ekowisata tertua di dunia. Ada lagi Hutan Hujan Taman Nasional Kinabalu, Malaysia. Di Indonesia juga terdapat Pulau Sumba, Pulau ini telah menjadi destinasi ekowisata yang berkembang dengan baik. Berbagai proyek ekowisata telah melibatkan masyarakat lokal dalam pengembangan dan pengelolaan pariwisata sambil mempromosikan pelestarian budaya dan alam. Keberhasilan suatu penerapan ekowisata biasanya melibatkan kerja sama antara pemerintah, lembaga konservasi, komunitas lokal, dan pengusaha wisata. Penerapan prinsip-prinsip ekowisata yang tepat dan komitmen jangka panjang untuk pelestarian alam dan budaya adalah kunci kesuksesan dalam menjaga keberlanjutan ekowisata.

Pengembangan ekowisata di berbagai tempat juga bukan tanpa masalah. Hal ini menjadi pemikiran bersama tentang solusi bank apabila ekowisata yang dijalankan mengalami kegagalan, baik kegagalan pada struktur, penerapan dan hasil dari kegiatannya. Penerapan ekowisata yang gagal tidak hanya memiliki

dampak negatif pada lingkungan alam, tetapi juga pada aspek budaya lokal, dan ekonomi masyarakat. Beberapa contoh penerapan ekowisata yang gagal disebabkan oleh interpretasi pengunjung yang tidak terkelola dengan Baik, kemudian, kurangnya partisipasi masyarakat lokal, komersialisasi berlebihan, dan Ketidakseimbangan Pengembangan. Oleh karena itu, penerapan ekowisata yang berhasil membutuhkan perencanaan, pengelolaan, dan pengawasan yang cermat. Pengembangan ekowisata yang berkelanjutan harus mempertimbangkan keseimbangan antara pelestarian alam, budaya, dan kesejahteraan masyarakat setempat serta peran penting pendidikan kesadaran lingkungan bagi pengunjung dan masyarakat lokal. (I Nyoman Sukma Arida, 2017).

Pulau Kalimantan memiliki citra berkomoditi utama yaitu tambang, namun diluar itu Hutan Kalimantan juga dianggap sebagai paru-paru dunia. Dari sisi lain kekayaan hayati Pulau Kalimantan memiliki potensi besar untuk dikemas menjadi sebuah produk ekowisata didukung dengan keindahan panorama dan keunikan budaya khususnya Suku Dayak yang masih sangat kental terasa masih dijalankannya tradisi turun temurun nenek moyang mereka. Pada masa sekarang Pulau Kalimantan sangat terkenal dengan jenis-jenis produk pariwisata maupun ekowisata unggulannya yaitu wisata alam, wisata petualangan, wisata budaya dan wisata Bahari. ((Sungkar, Rifki, Ary Suhandi, DKK. 2023).

Kalimantan Timur, salah satu provinsi di Pulau Kalimantan, Indonesia, memiliki potensi ekowisata yang besar berkat keindahan alamnya yang luar biasa dan keanekaragaman budaya. Beberapa kegiatan ekowisata yang dapat dinikmati di Kalimantan Timur mencakup Taman Nasional Gunung Palung, Sungai Kapuas, Kawasan Mangrove, Ekowisata Kabupaten Berau, dan banyak destinasi lainnya

Provinsi ini adalah surga bagi penggemar pengamatan burung. Dalam rangka menjaga keberlanjutan kegiatan ekowisata di Kalimantan Timur, penting untuk memastikan bahwa praktik-praktik berkelanjutan dan pelestarian lingkungan diterapkan secara ketat. Hal ini juga perlu diikuti dengan partisipasi masyarakat setempat dalam manajemen dan manfaat ekowisata. (Sungkar, Rifki, Ary Suhandi, DKK. 2023).

Berau adalah salah satu kabupaten di Provinsi Kalimantan Timur, Indonesia. Ibu kota kabupaten ini terletak di kecamatan Tanjung Redeb. Kabupaten ini memiliki luas wilayah 36.962,37 km² dengan jumlah penduduk sekitar 238.214 jiwa (2020), dan kepadatan penduduk 7 jiwa/km² memiliki Aksesibilitas yang sudah sangat ramah wisatawan karena memiliki bandar udara dengan penerbangan minimal enam kali dalam sehari hal ini sangat menunjang keberadaan sektor pariwisata Kabupaten Berau. Kabupaten Berau juga sangat terkenal dengan keeksotisan pariwisata baharinya, Teluk Berau yang merupakan bagian dari Laut Sulawesi terletak di sebuah rute migrasi utama bagi mamalia laut. Terumbu karang Berau terletak 60 kilometer dari Semenanjung Berau dianggap sebagai salah satu tempat laut yang paling penting di Indonesia dan Pulau Derawan adalah bagian dari taman laut tersebut. (Sungkar, Rifki, Wita Simatupang, DKK. 2022)

Aspek kajian yang akan diteliti, terdapat pada titik ekowisata di Kampung Merabu. Secara administratif, kampung Merabu berada di Kecamatan Kelay, Kabupaten Berau, Kalimantan Timur, dengan luas wilayah 22.000 Hektare. Kampung ini berbatasan dengan Kampung Panaan (utara), Kampung Merapun (barat dan timur), dan Kabupaten Kutai Timur (selatan). Jumlah penduduknya

sekitar 200 orang atau sekitar 55 kepala keluarga. Kampung Merabu adalah kampung pertama di Kabupaten Berau yang memperoleh pengakuan atas Hutan Desa. Pengakuan ini tertuang dalam Surat Keputusan Menteri Kehutanan Nomor 28/Menhut-II/2014 tanggal 9 Januari 2014, tentang Penetapan Areal Kerja Hutan Desa Merabu seluas 8.245 hektare.

Menurut masyarakat Kampung Merabu Hutan itu ibarat *Gudang* yang menyimpan segala kebutuhan masyarakat yang hidup di sekitar hutan. Hutan menyediakan kayu untuk bangunan rumah, rotan, buah-buahan, tumbuhan, bahan obat herbal, serta bahan-bahan untuk keperluan upacara adat. Kampung Merabu mempunyai hutan desa dan hutan cadangan, Kampung Merabu sudah lama dikenal akan madu hutannya sebelum mengenal ekowisata. Nenek moyang masyarakat Kampung Merabu (Dayak Lebo) mengajarkan pengolahan pasca-panen yang tidak bersentuhan langsung dengan tangan. Sarang lebah diiris pisau panjang dan madu ditiriskan bukan diperas sehingga awet hingga bertahun, namun madu tidak tersedia setiap waktu; panen raya hanya setahun sekali saat pepohonan di hutan berbunga. Dari panen itu, jumlah madu yang dapat dihasilkan mencapai 3.000 liter dan akan langsung diserbu oleh pembeli.

Kampung Merabu memiliki peninggalan yang sangat kaya dan lestari untuk menjadi sebuah Daya Tarik Wisata Alam dan Budaya yang ditinggalkan dan masih dilanjutkan turun-temurun yang sangat menarik minat para wisatawan terutama wisatawan mancanegara, seperti: Daya Tarik Wisata Alam (Danau Nyadeng, Pegunungan Karst Ketepu, Hutan Kampung Merabu, Sungai Lesan, Gua Bloyot, Gua Sedepan Bu dan Gua-gua lainnya) Daya Tarik Wisata Budaya (Budaya adat Dayak Lebo, Aktivitas lokal Dayak Lebo berburu/Bertani, Membuat

Kerajinan Sumpit-tombak dan pakaian adat berbahan kulit pohon masyarakat Merabu).

Penerapan ekowisata seringkali dihadapkan pada berbagai tantangan dan masalah yang dapat memengaruhi keberlanjutan lingkungan, budaya, dan ekonomi di destinasi ekowisata, salah satunya terjadi padalokus penelitian ini di Kampung Merabu. Pada tahap identifikasi awal didapati bahwa terdapat masalah-masalah dalam pengelolaan ekowisata diantaranya ialah terdapat pelayanan masyarakat yang belum terstandarisasi, dimana pelayanan masyarakat sebagai pengelola produk ekowisata belum memiliki standarisasi yang jelas sehingga tidak dapat mengukur tingkat kepuasan wisatawan. Kemudian masalah ke dua ialah masyarakat belum memahami cara mengelola produk wisata yang bernilai jual padahal sebenarnya sudah tersedia di lingkungan mereka. Kemudian masalah ke tiga ialah masyarakat Kampung Merabu belum mendapat edukasi mengenai produk wisata yang ramah lingkungan. Tiga masalah tersebut menjadi jangkar penelitian ini yang memerlukan solusi untuk perbaikan atas masalah tersebut. Solusi yang dapat dikembangkan adalah dengan membuat Standar Perjalanan Produk Ekowisata sehingga dapat menjadi tolak ukur masyarakat Kampung Merabu dalam mengelola destinasi ekowisata yang ada di lingkungan mereka.

Kampung berselogan ASIK (Aman, Sehat, Indah, dan Kreatif) ini telah lama dikenal sebagai wilayah ekowisata yang merupakan percontohan Kampung Iklim di Kalimantan Timur. Pemerintahan kampung, organisasi/keompok sosial dan warga semuanya berkomitmen untuk menjaga hutan dan memanfaatkannya secara lestari. Peluang besar saat ini untuk mengkaji penerapan Produk ekowisata Kampung Merabu karena selama ini evaluasi penerapan ekowisata belum

memiliki tolak ukur, artinya ini kali pertama adanya evaluasi penerapan SPE dari penerapan ekowisata yang ada di Kampung Merabu. Selama ini hanya evaluasi manual yang dilakukan oleh masyarakat setempat sehingga belum ada standarisasi dan tolak ukur. Dengan diadakannya Standar Perjalanan Produk Ekowisata (SPE) ini dapat menjadi tolak ukur untuk memastikan pengelolaan dan pelayanan produk ekowisata yang mereka sajikan layak dan memenuhi standarisasi kepada wisatawan yang menikmatinya. Adapun tujuan dari adanya Standar Produk Perjalanan Ekowisata untuk mencapai manfaat dari tiga prinsip yaitu; Prinsip Ramah Wisatawan, Prinsip Ramah Masyarakat dan Prinsip Ramah Lingkungan.

Standar Produk Perjalanan Ekowisata hadir untuk menjadi landasan bahkan tolak ukur dari perencanaan produk, pengelolaan produk, pemasaran produk, pelayanan produk hingga ke dampak dari produk tersebut. Adapun maksud dari kehadiran Standar Produk Perjalanan Ekowisata ini untuk meredakan rasa keraguan para Tour Operator atau Biro Perjalanan Wisata kepada para pengelola produk ekowisata di Kalimantan yang mayoritas adalah penduduk kampung (desa), dengan adanya Standar Produk perjalanan Ekowisata membuat pengelolaan serta pelayanan yang dilakukan masyarakat memiliki standarisasi mutu tertentu untuk disuguhkan ke wisatawan. Penerapan standar ekowisata ini penting dilakukan agar dapat melihat standar pelaksanaan pada saat belum diterapkannya SPE dan setelah diterapkan SPE tersebut. Kemudian keberadaan SPE ini juga penting untuk dikaji penerapannya karena untuk melihat apakah terdapat peningkatan kunjungan wisatawan, peningkatan ekonomi masyarakat dan pelestarian lingkungan di kawasan ekowisata Kampung Merabu.

Berdasarkan latar belakang tersebut maka penulis akan melakukan peninjauan dan penelitian langsung yang akan dibahas dalam karya tulis Skripsi ini dengan judul **"Tinjauan Penerapan Prinsip – prinsip Standar Ekowisata Kalimantan di Kampung Merabu Kabupaten Berau Provinsi Kalimantan Timur"**

1.2 Rumusan Masalah

1. Perubahan apa yang terjadi setelah adanya penerapan Standar Produk Perjalanan Ekowisata (SPE) dalam pengelolaan dan pelayanan produk ekowisata di Kampung Merabu?
2. Bagaimana dampak positif yang dirasakan oleh masyarakat Kampung Merabu dan wisatawan dari implementasi Standar Produk Perjalanan Ekowisata (SPE) ?

1.3 Tujuan Penelitian

- a. Tujuan Penulisan Skripsi ini adalah untuk memenuhi salah satu syarat kelulusan Sarjana Pertama Pariwisata Universitas Imelda Medan.
- b. Mencari solusi paling tepat dari Analisa berbagai sudut pandang agar dapat melihat pengaruh dari adanya implementasi Standar Produk Perjalanan Ekowisata yang dilakukan di Kampung Merabu Kabupaten Berau Kalimantan Timur.
- c. Untuk menguji kemampuan mahasiswa agar berfikir kritis dalam melihat dan mencari solusi dari permasalahan yang ada.

- d. Menginspirasi penelitian lanjutan agar penelitian selanjutnya dapat mengembangkan topik serupa dan penelitian ini digunakan sebagai dasar penelitian.
- e. Memberikan hasil Analisa yang dapat menjadi pemikiran segar bagi masyarakat, stakeholder maupun pembaca.
- f. Menemukan dampak positif dari adanya pengaruh Standar Produk Perjalanan Ekowisata pada Kampung Merabu Kabupaten Berau Kalimantan Timur.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi pandangan atau media pembelajaran mengenai pariwisata, terkhusus dalam hal Perencanaan, pengelolaan, Pelayanan, Pemasaran bahkan Dampak produk bagi multi-sektor.

1.4.2 Manfaat Praktis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi landasan ataupun tolak ukur penelitian, perencanaan, pengembangan, pengelolaan sampai pemasaran bagi stakeholder.